

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi edukatif guru PAI&BP terhadap karakter religius siswa, berdasarkan data berikut ini:

1. Interaksi edukatif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI&BP) tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti dari perolehan skor angket yang telah tersebar kepada 233 siswa SMP di Bandung yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 172 dan berada pada kategori tinggi. Adapun rinciannya yaitu 24,03% dengan frekuensi sebanyak 54 orang siswa mendapatkan skor yang berada pada kategori sedang dan 75,97% dengan frekuensi sebanyak 177 orang siswa mendapatkan skor yang berada pada kategori tinggi dan tidak ada skor interaksi edukatif guru yang berada pada kategori rendah.
2. Karakter religius siswa SMP di Bandung tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti dari perolehan skor angket yang telah tersebar kepada 233 siswa SMP di Bandung yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 209 dan berada pada kategori tinggi. Adapun rinciannya yaitu 18,45% dengan frekuensi sebanyak 43 orang siswa mendapatkan skor yang berada pada kategori sedang dan 81,55% dengan frekuensi sebanyak 190 orang siswa mendapatkan skor yang berada pada kategori tinggi dan tidak ada skor karakter religius siswa yang berada pada kategori rendah.
3. Setelah dianalisis dan diinterpretasikan hasil uji korelasi dengan menggunakan uji *korelasi product moment (pearson)* dan uji regresi dengan model *simple regression* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara interaksi edukatif guru PAI & BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung, serta pengaruh yang signifikan dari interaksi edukatif guru PAI&BP terhadap karakter religius siswa SMP di Bandung. Hal ini terbukti dari perolehan nilai signifikansi Sig. (*2-tailed*) dari kedua variabel tersebut, yakni variabel interaksi edukatif guru PAI&BP (X) dengan variabel karakter religius (Y) sebesar 0,029 atau ( $0,029 < 0,05$ ) dan nilai r hitung (*Pearson Correlation*)

sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa variabel interaksi edukatif guru PAI & BP dapat memprediksi karakter religius siswa SMP di Bandung, kemudian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru PAI&BP dengan karakter religius siswa SMP di Bandung, artinya semakin baik/tinggi interaksi edukatif guru PAI&BP maka akan semakin baik/tinggi pula karakter religius siswa, akan tetapi kekuatan hubungannya sangat rendah. Kemudian, didapatkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,021 atau sama dengan 2,1%, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif guru PAI&BP memberikan keterpengaruhan pada karakter religius siswa SMP sebesar 2,1% dan 97,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh bahwa faktor lain yang mempengaruhi karakter religius yaitu keteladanan guru PAI & BP, motivasi orang tua dan budaya sekolah. Dalam penelitian (Sudarni, 2020) keteladanan guru PAI memiliki keterpengaruhan terhadap karakter religius siswa sebesar 30,9%. Kemudian dalam penelitian (Ali, Prasetya, & Halili, 2021) motivasi orang tua memiliki keterpengaruhan terhadap karakter religius sebesar 38% dan dalam penelitian (Nuraeni & Labudasari, 2021) budaya sekolah memiliki keterpengaruhan terhadap karakter religius sebesar 29%. Budaya sekolah yang dimaksud adalah budaya sekolah yang menerapkan program pembiasaan seperti pembacaan do'a bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek Alqur'an, dan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru PAI&BP ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa, hal ini berimplikasi pada peran dan tugas yang dapat dijalankan guru dalam menumbuhkembangkan karakter siswa, salah satunya karakter religius. Penelitian ini menunjukkan urgensi interaksi edukatif dalam menumbuhkan karakter religius, dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru terutama dalam hal cara mengajarnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat berimplikasi pada kesadaran guru akan pentingnya menjalin interaksi edukatif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi yang dimaksud bukan hanya interaksi semata, akan tetapi merupakan interaksi yang

dilaksanakan dalam ikatan tujuan pendidikan yang terencana, terstruktur dan terarah.

### **5.3 Rekomendasi**

Dari proses hingga selesainya penelitian ini, peneliti memiliki rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

#### **5.3.2.1 Bagi Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah sebaiknya memprogramkan beberapa program pembiasaan keagamaan untuk lebih menumbuhkan karakter religius para siswanya. Dikarenakan dalam hal ini terbukti bahwa bukan hanya peran interaksi edukatif guru saja yang mempengaruhi karakter religius, akan tetapi budaya sekolah juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter religius siswanya.

#### **5.3.2.2 Bagi Guru**

Dalam proses pembelajaran, guru harus senantiasa menjalin interaksi edukatif dengan siswanya, terutama dalam hal keterampilan berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan siswanya. Terutama terkait keterampilannya dalam merancang bahan ajar secara kontekstual atau bahan ajar yang dikaitkan dengan realita kehidupan siswa, supaya siswa cepat tanggap akan materi ajar tersebut dan peka akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar tersebut untuk kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru sebaiknya menjalankan peran ganda, yang bukan hanya sebagai seorang guru melainkan dapat pula sekaligus menjadi sosok orang tua bahkan sahabat bagi para siswanya untuk menciptakan kedekatan emosional dengan siswanya agar tujuan pembelajaran terutama dalam hal membantu perkembangan siswa ke arah kedewasaannya atau perkembangan perilakunya akan lebih mudah tercapai.

#### **5.3.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian lebih lanjut ke tingkat SMA bahkan perguruan tinggi dengan lebih mengembangkan instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya.